BAB III
PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian, diperlukan metode penelitian yang tepat. Adapun yang dimaksud dengan metode penelitian adalah metode penelitian merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk mengkaji serangkaian hipotesa, dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu. (Surakhmad, 1998:131).

Metode penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting dalam melakukan suatu penelitian, dengan metode penelitian akan memperoleh sumber data yang diperlukan guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam suatu penelitian, sehingga diperoleh suatu pemecahan masalah yang tepat.

Untuk membahas dan meneliti mengenai potensi kawasan Pangalengan bila dikembangkan menjadi kawasan desa wisata peternakan yang berbasis masyarakat, penulis menggunakan metode survai dan metode deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan metode survai adalah metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data sedangkan metode deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomenal sosial tertentu. (Masri Singarimbun, 1987: 3-4).

Penggunaan metode survai bertujuan untuk mengumpulkan data yang sederhana, dapat pula bersifat deskriptif, evaluasi atau prediksi dan pada penelitian ini metode survey yang digunakan lebih bersifat deskriptif analitik yaitu membuat gambaran atau deskripsi yang dilukiskan secara sistematik baik faktual

maupun aktual mengenai fakta-fakta suatu fenomena yang terdapat di daerah penelitian. Sedangkan penggunaan metode deskriptif dimaksudkan untuk ukuran yang cermat terhadap fenomena tertentu, sehingga disamping berfungsi deskripsi juga prediksi atau meramalkan kejadian tertentu di masa yang akan datang (Masri Singarimbun, 1989:4).

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Mantra dan Kastro (1995:152), Populasi penelitian merupakan keseluruhan unit analisa yang cirinya akan diduga dan berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji. Sedangkan Nursid Sumaatmadja (1988:112) menyatakan semua kasus, individu dan gejala yang ada di daerah penelitian disebut dengan populasi atau universe.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah segala aspek yang berhubungan dengan kegiatan kepariwisataan peternakan sapi perah di kawasan Pangalengan, yang terdiri dari masyarakat di daerah Pangalengan dengan jumlah KK 32.725, wisatawan yang berkunjung ke daerah penelitian, peternak sapi perah yang jumlah totalnya 2.192 peternak, dan pengelola obyek wisata sebagai populasi penduduk. Sedangkan populasi wilayahnya adalah Kecamatan Pangalengan yang luas wilayahnya 25.552.305 ha, terdiri dari 13 Desa, 37 Dusun, 206 Rukun Warga (RW), 977 Rukun Tetangga (RT).

2. Sampel

Sampel menurut Sumaatmadja (1988:112) adalah sebagian dari populasi (contoh/cuplikan) yang mewakili populasi yang bersangkutan. Sedangkan Pabundu Tika (2005:24) mengemukakan bahwa sampel adalah sebagian dari objek atau individu-individu yang mewakili suatu populasi.

Nasution (1996:101), mutu penelitian bukan ditentukan pada besarnya jumlah sampel melainkan pada kokohnya dasar teori, desain penelitian, mutu pelaksanaan, pengolahan data dan analisis data

Suharsimi Arikunto (1987) mengemukakan bahwa banyaknya sampel tergantung pada :

1. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan biaya.
2. Sempit dan luasnya pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam pengambilan sampel bagi responden wisatawan disesuaikan dengan keberadaan wisatawan pada saat survai, yaitu dengan teknik sampel aksidental, dimana penentuan objek yang dijadikan sampel adalah seluruh wisatawan yang ditemui peneliti di lapangan. Sedangkan untuk pengambilan sampel penduduk menggunakan sampel proporsional. Menurut Arikunto (2002:116), sampel proporsional merupakan pengambilan subjek dari setiap strata atau setiap wilayah yang ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek dalam masing-masing strata atau wilayah.

Pemilihan sampel proporsional ini dikarenakan populasi penduduk tersebar di 13 Desa dan jumlah penyebarannya tidak merata, sehingga dengan menggunakan teknik pengambilan sampel proporsional diharapkan jumlah sampel tiap sampel wilayah sebanding

Adapun desa yang dijadikan sampel wilayah diambil 13 desa ini mengingat keterkaitan dengan tujuan dan masalah penelitian atas dasar pertimbangan potensi dan kondisi daerah. Ketujuh desa tersebut adalah Desa Pangalengan, Desa Sukamanah, Desa Pulosari, Desa Tribaktimulya, Desa Warnasari, Desa Margamukti, Desa Margaluyu, Desa Margamulya, Desa Margamekar, Desa Sukaluyu, Desa Wanasuka, Desa Lamajang dan Desa Banjarsari.

Untuk mengetahui jumlah seluruh sampel, maka digunakan formula dari Dixon dan B. Leach sebagai berikut :

- Menentukan persentase karakteristik (P)

$$P = \frac{\text{Jumlah kepala keluarga}}{\text{Jumlah penduduk}} \times 100\ \%$$

$$= \frac{32.725}{128.854} \times 100\ \%$$

$$= 25\ \%$$

- Menentukan Variabilitas (V)

$$V = \sqrt{P\,(100 - P)}$$

$$= \sqrt{25\ (100 - 25)}$$

$$= 43$$

- Menentukan jumlah sampel (n)

$$n = \left[\frac{Z \cdot V}{c} \right]^2$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

Z = Convidence level atau tingkat kepercayaan 95% besarnya 1,96 (berdasarkan tabel)

V = Variabilitas, diperoleh dari hasil sebelumnya

C = Convidence limit atau batas kepercayaan, besarnya 10 (berdasarkan tabel)

Jumlah sampel yang dihitung antara lain :

$$n = \left[\frac{1{,}96 \times 43}{10} \right]^2$$

$= 71{,}03$

$n = 71$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa jumlah sampel penduduk dalam penelitian ini adalah 71 orang, diambil dari 13 Desa yang terdapat di Kecamatan Pangalengan. Untuk mengetahui jumlah sampel tiap Desa secara proporsional, dapat menggunakan formula dari Soepeno sebagai berikut :

$$N = \frac{P'}{P} \times n$$

Keterangan :

N = Jumlah sampel tiap desa

n = Jumlah seluruh sampel

P'= Jumlah kepala keluarga tiap desa

P = Jumlah total kepala keluarga yang dijadikan sampel

Jumlah sampel masing-masing Desa dari perhitungan di atas dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 3.1
Jumlah sampel yang diambil dari tiap desa yang berada di Kecamatan Pangalengan

Nama Desa	Jumlah Penduduk	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah Sampel
Ds. Pangalengan	18.550	4.395	9
Ds. Pulosari	9.217	2.347	5
Ds. Tribaktimulya	4.859	1.373	3
Ds. Sukamanah	17.100	4.256	9
Ds. Warnasari	7.587	2.107	5
Ds. Margamukti	14.314	3.360	7
Ds. Margaluyu	7.721	2.154	5
Ds. Margamulya	14.233	3.669	8
Ds. Margamekar	7.555	1.724	4
Ds. Sukaluyu	7.874	2.001	4
Ds. Wanasuka	4.898	1.287	3
Ds. Lamajang	9.492	2.572	6
Ds. Banjarsari	5.454	1.480	3
Jumlah	**128.854**	**32.725**	**71**

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dari Berbagai Sumber Yang Relevan

Sampel wisatawan menggunakan teknik aksidental dan pada saat di lapangan, penulis mendapat responden wisatawan sebanyak 35 responden.

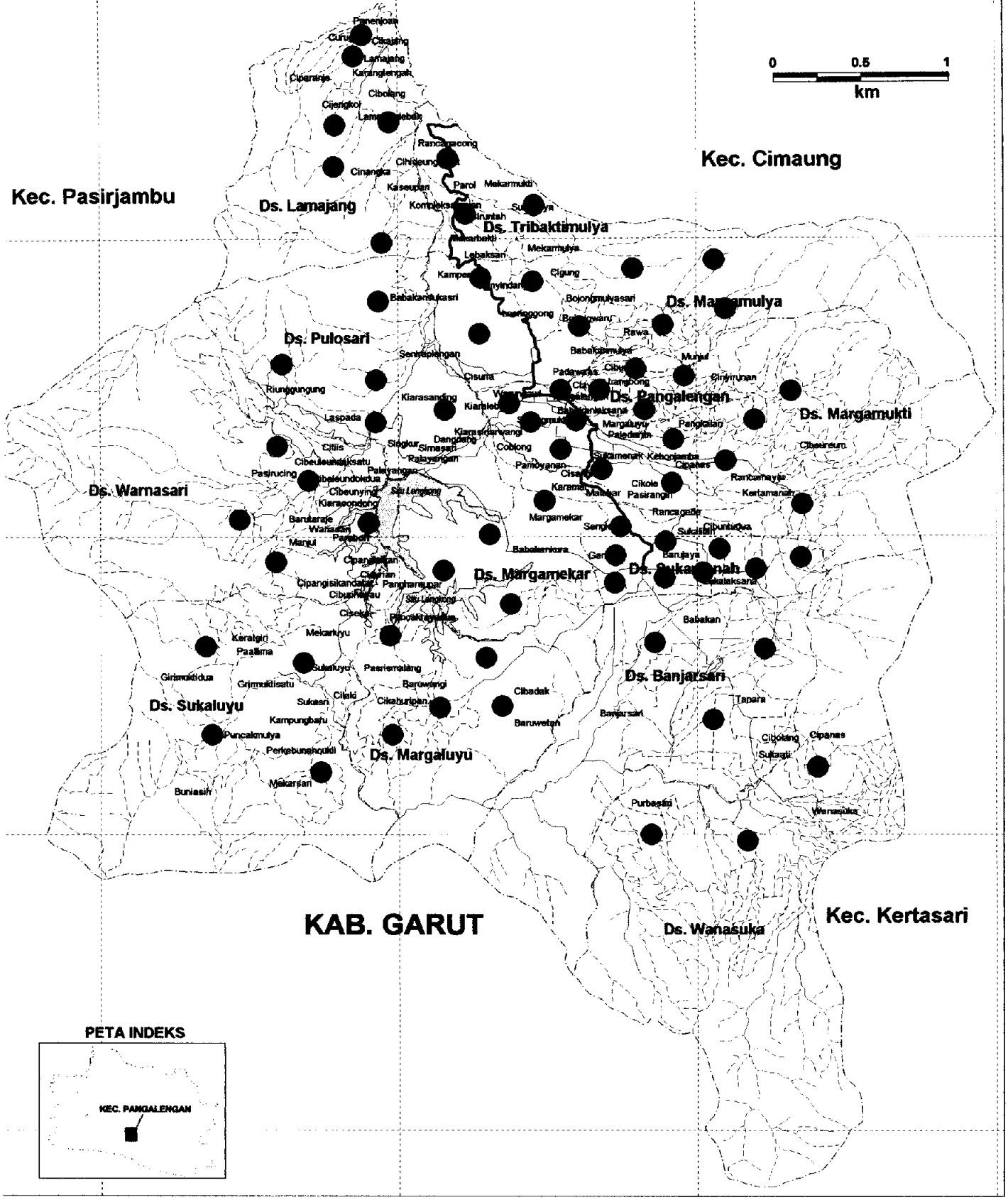

JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

PETA PLOT SAMPEL
KEC. PANGALENGAN KAB. BANDUNG

U

SKALA 1: 100.000

Legenda

- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Jalan Utama
- Jalan Desa
- Jalan Setapak
- Sungai Periodik
- Sungai Permanen
- Danau / Situ
- Plot Sampel

Sumber Peta Rupabumi
Lembar :
1. 1208-631
2. 1208-632
3. 1208-633
4. 1208-614
5. 1208-613
6. 1208-524

Dikutip : Asep Ginanjar (023313)

C. Variabel Penelitian

Variabel menurut Kountur (2004:47) adalah variabel menunjukkan suatu arti yang dapat membedakan antara sesuatu dengan yang lainnya. Variabel yang dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.2
Variabel Penelitian

No.	Variabel Bebas (X)	Variabel Terikat (Y)
1.	Kondisi fisik	Pengembangan Desa Wisata Peternakan
2.	Kondisi sosisl budaya	
3.	Aksessibilitas	
4.	Fasilitas wisata	
5.	Respon dan partisipasi masyarakat	
6.	Kendala pengembangan desa wisata	
7.	Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Desa Wisata	

Berdasarkan tabel di atas, variabel dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Variabel bebas atau variabel pengaruh adalah variabel yang menunjukkan gejala atau peristiwa sehingga diketahui intensitas atau pengaruhnya terhadap variabel terikat. Maka yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini yaitu :
   a. Kondisi fisik
   b. Kondisi sosial budaya
   c. Aksessibilitas
   d. Fasilitas wisata
   e. Respon dan partisipasi masyarakat
   f. Kendala pengembangan desa wisata

2. Variabel terikat adalah variabel yang merupakan hasil yang terjadi karena pengaruh variabel bebas. Maka, variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pengembangan Desa Wisata peternakan berbasis masyarakat yang terdapat di Pangalengan Kabupaten Bandung.

Tabel 3.3
Penjabaran Variabel Penelitian

Variabel	Sub variabel	Indikator	Sub Indikator
Pengembangan Desa Wisata Peternakan Berbasis Masyarakat	Potensi	Atraksi Wisata	Kondisi Fisik
			Kondisi sosial
			Keragaman obyek
		Aksessibilitas	Jarak lokasi terhadap pusat pemerintah
			Kondisi jalan
			Jenis kendaraan
		Fasilitas	Sarana
			Prasarana
			Akomodasi
			Transportasi
	Wisatawan	Tujuan Berkunjung Wisatawan	Berolah raga
			Berlibur
			Pendidikan
		Aktivitas Wisata yang dilakukan Pengunjung	Jalan-jalan
			Memerah susu
			Memberi makan ternak (Pedet)
			Memandikan ternak
		Cenderamata yang dapat dibeli	Kerajinan tangan
			Makanan dan minuman
			Hasil peternakan
	Upaya Pengembangan Pariwisata	Sikap masyarakat terhadap pengembangan pariwisata	Peningkatan pendapatan
			Tuntutan menguasai bahasa asing
			Keharusan bersikap ramah
			Keharusan menjaga kebersihan sekitar obyek wisata

			Keharusan ikut menjaga keamanan lingkungan sekitar obyek wisata
			Pengaruh negatif dari kedatangan wisatawan
			Kegiatan pariwisata yang harus dikembangkan

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang menunjang terhadap penelitian ini, penulis menggunakan teknik dan alat pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi lapangan

Penulis melakukan pengamatan secara langsung ke daerah atau lokasi penelitian mengenai hal-hal yang berhubungan langsung dengan masalah yang akan dibahas.

Ada dua macam teknik observasi lapangan, yaitu observasi terkontrol (Controlled Observation) dan observasi tanpa kontrol (Uncontrolled Observation). Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi terkontrol, yaitu observasi yang berpedoman pada alat pengecekan/ceklist berdasarkan perencanaan pendekatan, item-item yang akan diobservasi dicatat dalam ceklist pengamatan.

Dengan observasi kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang data-data yang sukar diperoleh dengan metode lain seperti aktivitas yang dilakukan, fasilitas wisata, serta atraksi wisata.

2. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah melakukan komunikasi secara langsung dan terbuka dengan berpedoman kepada pedoman wawncara. Dengan wawancara kita dapat melengkapi data yang tidak bisa diperoleh melalui

teknik observasi. wawancara dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh data beserta informasi langsung dari responden mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan masalah penelitian, diantaranya yaitu budaya, respon, dan partisipasi masyarakat.

3. Angket/ kuesioner

Angket menurut Hudari Nawawi dalam Pabundu Tika (1997: 82) adalah usaha mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh reponden. Responden adalah orang yang memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dimuat dalam angket.

Penggunaan kuesioner pada penelitian ini untuk pengumpulan data primer yang relevan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui pendapat, tanggapan, dan pandangan dari segi responden. Angket atau kuesioner ditujukan untuk mendapatkan fakta mengenai pola hidup penduduk, sikap penduduk dan upaya-upaya yang dilakukan penduduk dalam mengembangkan pariwisata di daerah tersebut sehingga didapatkan informasi atau data mengenai potensi objek wisata tersebut jika dikembangkan menjadi suatu desa wisata peternakan berbasis masyarakat.

4. Studi Literatur dan Dokumentasi

Melalui teknik studi literatur, penulis mendapatkan berbagai konsep yang relevan dengan penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, baik pendapatnya sebagai dasar teori maupun sebagai pembanding dalam pemecahan masalah ini.

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data sekunder seperti data iklim (curah hujan dan suhu), jenis-jenis tanah, keadaan geologi dan geomorfologi, penggunaan lahan yaitu dengan cara mempelajari dokumentasi-dokumentasi, laporan-laporan data statistik dan literatur-literatur lain yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Data sekunder adalah data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi di luar diri peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli. Data-data yang diperoleh berupa brosur, dokumen-dokumen, dan lain sebagainya dari instansi-instansi dan perpustakaan.

E. Teknik Pengolahan Data

1. Editing Data

Editing data adalah pengecekan kembali terhadap data yang telah diperoleh, apakah sudah sesuai dengan apa yang akan diteliti untuk diolah lebih lanjut.

Hal-hal yang dilakukan dalam editing data yaitu mengoreksi kembali jawaban yang diberikan responden, kelengkapan dalam pengisian angket, relevansi jawaban, keterbacaan tulisan

2. Koding dan Frekuensi

Koding adalah menyusun dan mengklasifikasikan data atau informasi dari hasil wawancara dengan para responden menurut macamnya. Setelah itu menghitung data yang sudah dikoding menurut kategori dan kelasnya.

3. Tabulasi

Tabulasi adalah proses penyusunan dan analisis data yang telah terkumpul, yang disajikan dalam bentuk tabel.

F. Teknik Analisis Data

1. Pengharkatan *(Scoring)* dan Pembobotan *(Weighting)*

Pengharkatan (*Scoring*) dan Pembobotan (*Weighting*) merupakan teknik analisis data kuantitatif yang digunakan untuk memberikan nilai pada masing-masing karakteristik parameter dari sub-sub variabel agar dapat dihitung nilainya serta dapat ditentukan peringkatnya. Dimana parameter yang dinilai meliputi kondisi fisik, sosial dan budaya, aksessibilitas, fasilitas, respon dan partisipasi masyarakat.

Peringkat setiap parameter dari sub variabel diurutkan kedalam beberapa kategori yaitu nilai tertinggi untuk parameter yang memenuhi semua kriteria yang dijadikan indikator, hingga harkat dengan nilai terendah untuk parameter yang kurang memenuhi kriteria. Pada setiap parameter ditentukan berdasarkan pada peranan penting parameter tersebut terhadap suatu peruntukan. Pemberian nilai (*scoring*) ditunjukan untuk menilai beberapa parameter keberadaan karakteristik sebuah obyek wisata.

Nilai tiap kriteria dalam penelitian ini ditetapkan dengan skor, skor terendah untuk faktor fisik adalah 5, tertinggi adalah 19. skor terendah untuk faktor sosial dan budaya adalah 14 dan skor tertinggi adalah 55. Aksessibilitas dan keberadaan fasilitas skor terendahnya adalah 4 dan tertinggi adalah 16. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 3.3.

Tabel 3.4
Nilai Kriteria Karakteristik Desa Wisata

No.	Jenis Kriteria	Bobot Terendah	Bobot Tertinggi
1	Kondisi fisik	5	20
2	Kondisi Sosial Budaya	14	56
3	Aksesibilitas	4	16
4	Fasilitas	4	16

Sumber : Diadaptasi dari Pedoman Penyusunan Analisis Daerah Operasi Objek Wisata Alam,Komisi Koordinasi Objek Wisata Alam (1996 : 12-31)

Skor berkisar antara 1 sampai 4 dimana besarnya nilai masing-masing kriteria merupakan jumlah dari nilai tiap-tiap unsur atau sub unsur yang berkaitan. Didalam perhitungan nilai keseluruhan dari masing-masing objek yang dinilai merupakan jumlah dari keseluruhan nilai setiap kriteria. Kriteria pengharkatan diperoleh melalui adaptasi dari Pedoman Penyususnan Analisis Daerah Operasi Objek Wisata Alam. Komisi Koordinasi Objek Wisata Alam (1996: 12-31) dan beberapa sumber yang relevan. Untuk lebih jelasnya, kriteria pengharkatan (*scoring*) dan pembobotan (*weighting)* untuk tiap unsur dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

Tabel 3.5
Harkat Kelas dan Kriteria Kondisi Fisik

No.	Unsur / Sub-unsur	Nilai			
1.	Produktivitas tanah a. Tanah subur b. Tanah tadah hujan c. Tanah irigasi	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada
		4	3	2	1
2.	Penggunaan lahan a. Hutan b. Pertanian c. Perkebunan teh d. Daerah pemukiman	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
		4	3	2	1

3.	Morfologi a. Pegunungan b. Perbukitan c. Dataran	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada
		4	3	2	1
4.	Keberadaan sumber air a. Sungai b. Mata air c. Situ d. Sumur	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
		4	3	2	1
5.	Kebersihan lingkungan a. Bebas dari polusi udara b. Bebas dari polusi air c. Bebas dari polusi bising d. Bebas dari limbah domestik	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
		4	3	2	1

Sumber : Komisi Koordinasi Objek Wisata Alam (1996)

Tabel 3.6
Harkat Kelas dan Kriteria Kondisi Sosial Budaya

No.	Unsur / Sub-unsur	Nilai			
1.	Pola mata pencaharian penduduk a. Keragaman mata pencaharian penduduk 1) Petani 2) Peternak 3) Pedagang 4) Jasa	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
		4	3	2	1
	b. Domonasi mata pencaharian	Peternak > 75%	Peternak50%-75%	Peternak < 50%	–
		4	3	2	1
2.	Artefak a. Keberadaan dan dominasi bentuk rumah 1) Rumah panggung 2) Rumah *gebyog* (seluruhnya terbuat dari papan) 3) Rumah semi permanen 4) Rumah permanen	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
		4	3	2	1

	b. Keberadaan dan dominasi pelengkap rumah tinggal 1) Saung lisung 2) Lumbung padi 3) Kolam dan pancuran 4) Kandang hewan	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
		4	3	2	1
	c. Keberadaan dan dominasi pakaian 1) Ikat kepala 2) Celana pangsi dan baju kampret 3) Terumpah 4) Kebaya dan karembong	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
		4	3	2	1
3.	Adat istiadat a. Tata cara/adat perkawinan b. Tata cara adat membuat rumah c. Tata cara/adat dalam pengolahan hasil ternak d. Tata cara/adat panen	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
		4	3	2	1
4.	Keragaman objek yang dapat dinikmati a. Kehidupan masyarakat peternak yang khas b. Kekhasan lingkungan pedesaan yang terstruktur c. Panorama perkebunan teh yang khas d. Bangunan-bangunan upacara adat	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
		4	3	2	1
5.	Variasi kegiatan yang dilakukan wisatawan a. Memerah sapi perah, pengolahan susu b. Menikmati pemandangan c. Belanja hasil peternakan d. Jalan-jalan di perkebunan teh	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
		4	3	2	1

6.	Event-event budaya a. Upacara 1) Upacara Muharaman 2) Upacara Bubur Suro 3) Upacara kehamilan 4) Upacara kelahiran	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
		4	3	2	1
	b. Cerita rakyat/legenda 1) Legenda Situ Cileunca 2) Legenda Prabu Siliwangi 3) Legenda Makam 4) Legenda penamaan daerah	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
		4	3	2	1
	c. Kesenian 1) Calung 2) Reog 3) Pencak silat 4) Jaipongan	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
		4	3	2	1
7.	Cenderamata lokal a. Makanan olahan khas 1) 1 jenis 2) 2-3 jenis 3) 4-5 jenis 4) > 5 jenis	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
		4	3	2	1
	b. Home industri 1) 1 jenis 2) 2-3 jenis 3) 4-5 jenis 4) > 5 jenis	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
		4	3	2	1
	c. Produk peternakan 1) 1 jenis 2) 2-3 jenis 3) 4-5 jenis 4) > 5 jenis	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
		4	3	2	1

Sumber : Komisi Koordinasi Objek Wisata Alam (1996)

Tabel 3.7
Harkat Kelas dan Kriteria Aksesibilitas

No.	Unsur / Sub-unsur	Nilai			
1.	Kondisi jalan	Sangat baik	Baik	Kurang baik	Buruk
		4	3	2	1

2.	Jenis kendaraan / alat transportasi yang digunakan menuju lokasi a. Bus b. Kendaraan pribadi c. Angkutan umum d. Sepeda motor	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
		4	3	2	1
3.	Frekuensi kendaraan umum dari/menuju objek (buah/hari)	Sangat mudah / >25 kali	Mudah/ 24-17 kali	Cukup / 16-10 kali	Sukar / <9
		4	3	2	1
4.	Jarak lokasi dengan pusat pemerintahan dan fasilitas kota	Dekat (> 5 km)	Cukup jauh (12-6 km)	Jauh (19-13 km)	Sangat jauh (>20 km)
		4	3	2	1

Sumber : Komisi Koordinasi Objek Wisata Alam (1996)

Tabel 3.8
Harkat Kelas dan Kriteria Keberadaan Fasilitas

No.	Unsur / Sub-unsur	Nilai			
1.	Sarana a. Rumah/kedai makan b. Toko souvenir /cenderamata c. Transportasi d. Olahraga	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
		4	3	2	1
2.	Prasarana a. Kantor pos b. Telepon umum c. Puskesmas/klinik d. Air bersih	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
		4	3	2	1
3.	Akomodasi a. Home stay b. Pondok/wisma c. Bungalow d. Bumi perkemahan	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada
		4	3	2	1
4	Luasan tempat parkir	Ada, teralokasi baik, luas memadai	Ada, teralokasi baik, luas tidak memadai	Ada, tidak teralokasi, luas tidak memadai	Tidak ada
		4	3	2	1

Sumber : Komisi Koordinasi Objek Wisata Alam (1996)

Besarnya nilai masing-masing kriteria merupakan jumlah dari unsur-unsur pada kriteria tersebut, nilai masing-masing unsur tinggal memilih salah satu

angka yang terdapat didalam tabel yang sudah ada sesuai dengan potensi dan kondisi masing-masing lokasi. Besarnya nilai masing-masing lokasi merupakan jumlah nilai dari masing-masing kriteria.

Setelah dilakukan pengharkatan dan pembobotan terhadap potensi desa wisata peternakan sapi perah, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap objek desa wisata yang bersangkutan dengan berpatokan pada harkat dan parameter-parameter yang telah ditentukan. Analisis ini untuk mengetahui seberapa besar tingkat dukungan faktor-faktor tersebut terhadap keberlangsungan desa wisata, dengan ketentuan kelas sebagai berikut :

Kelas I : Sangat mendukung

Kelas II : Mendukung

Kelas III : Kurang mendukung

Kelas IV : Tidak mendukung

Kriteria Pengharkatan dapat dilihat pada tabel 3. 8 dibawah ini:

Tabel 3.9
Nilai dan Bobot Kesesuaian Pariwisata untuk Faktor Fisik

NO.	Parameter	Bobot	Terendah		Tertinggi	
			Nilai	Skor	Nilai	Skor
1.	Produktivitas tanah	5	1	5	4	20
2.	Penggunaan lahan	5	1	5	4	20
3.	Morfologi	5	1	5	4	20
4.	Keberadaan bentang air	5	1	5	4	20
5.	Kebersihan udara	5	1	5	4	20

Sumber : Komisi Koordinasi Objek Wisata Alam (1996)

Tabel 3.10
Nilai dan Bobot Kesesuaian Pariwisata untuk Faktor Sosial dan Budaya

NO	Parameter	Bobot	Terendah		Tertinggi	
			Nilai	Skor	Nilai	Skor
1.	Jenis mata pencaharian	14	1	14	4	56
2.	Dominasi mata pencaharian	14	1	14	4	56
3.	Keberadaan dan dominasi bentuk rumah.	14	1	14	4	56
4.	Keberadaan dan dominasi pelengkap rumah tinggal	14	1	14	4	56
5.	Keberadaan dan dominasi pakaian	14	1	14	4	56
6.	Adat istiadat	14	1	14	4	56
7.	Keragaman objek yang dapat dinikmati	14	1	14	4	56
8.	Variasi kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan	14	1	14	4	56
9.	Upacara	14	1	14	4	56
10.	Cerita rakyat/legenda	14	1	14	4	56
11.	Kesenian	14	1	14	4	56
12.	Cenderamata lokal, makanan olahan khas	14	1	14	4	56
13.	Cenderamata lokal, *Home industry*	14	1	14	4	56
14.	Cenderamata lokal, hasil peternakan sapi perah	14	1	14	4	56

Sumber : Komisi Koordinasi Objek Wisata Alam (1996)

Tabel 3.11
Nilai dan Bobot Kesesuaian Pariwisata untuk Faktor Aksesibilitas

NO.	Parameter	Bobot	Terendah		Tertinggi	
			Nilai	Skor	Nilai	Skor
1.	Kondisi jalan	4	1	4	4	16
2.	Jenis kendaraan	4	1	4	4	16
3.	Frekuensi kendaraan	4	1	4	4	16
4.	Jarak lokasi terhadap pusat pemerintahan	4	1	4	4	16

Sumber : Komisi Koordinasi Objek Wisata Alam (1996)

Tabel 3.12
Nilai dan Bobot Kesesuaian Pariwisata untuk Faktor Fasilitas

NO.	Parameter	Bobot	Terendah		Tertinggi	
			Nilai	Skor	Nilai	Skor
1.	Sarana	4	1	4	4	16
2.	Prasarana	4	1	4	4	16
3.	Akomodasi	4	1	4	4	16
4.	Luasan tempat parkir	4	1	4	4	16

Sumber : Komisi Koordinasi Objek Wisata Alam (1996)

Penentuan kelas potensi dukungan terhadap pengembangan desa wisata peternakan sapi perah dilakukan dengan menentukan panjang interval dari hasil perhitungan bobot masing-masing variabel. Rumus yang digunakan adalah rumus interval menurut Subana, dkk (dalam Nuryeti, 2006 : 50).

$$P = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

P : Panjang interval

R : Rentang atau jangkauan

K : Banyaknya kelas

Berdasarkan rumusan interval tersebut kemudian ditentukan kelas-kelas potensi dukungan dengan ketentuan seperti yang tercantum pada tabel 3.12 berikut.

Tabel 3.13
Prosedur Penentuan Kelas Dukungan Pada Faktor Fisik

Kelas	Tingkat penilaian	Jenjang rata-rata harkat	Pemerian
I	Sangat mendukung	16,2 - 20	Suatu kawasan yang sangat besar dukungan fisiknya terhadap objek wisata, berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan.
II	Mendukung	12,4 - 16,1	Suatu kawasan yang besar dukungan fisiknya terhadap objek wisata, berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan

III	Kurang mendukung	8,6 - 12,3	Suatu kawasan yang kurang didukung oleh faktor fisiknya terhadap objek wisata, berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan
IV	Tidak mendukung	3,8 - 8,5	Tidak terdapat dukungan faktor fisik terhadap objek wisata di kawasan yang diobservasi.

Sumber : Komisi Koordinasi Objek Wisata Alam (1996)

Tabel 3.14
Prosedur Penentuan Kelas Dukungan Pada Faktor Sosial dan Budaya

Kelas	Tingkat penilaian	Jenjang rata-rata harkat	Pemerian
I	Sangat mendukung	45,5 - 56	Suatu kawasan yang sangat besar dukungan sosial dan budayanya terhadap pengembangan objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan.
II	Mendukung	35 - 45,4	Suatu kawasan yang besar dukungan sosial dan budayanya terhadap pengembangan objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan
III	Kurang mendukung	24,5 - 34,9	Suatu kawasan yang kurang didukung oleh faktor sosial dan budayanya terhadap pengembangan objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan
IV	Tidak mendukung	10,5 - 24,4	Tidak terdapat dukungan faktor sosial dan budaya terhadap objek wisata di kawasan yang diobservasi.

Sumber : Komisi Koordinasi Objek Wisata Alam (1996)

Tabel 3.15
Prosedur Penentuan Kelas Dukungan Pada Faktor Aksesibilitas

Kelas	Tingkat penilaian	Jenjang rata-rata harkat	Pemerian
I	Sangat mendukung	13-16	Suatu kawasan yang sangat besar dukungan aksesibilitasnya terhadap pengembangan objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan.
II	Mendukung	10-12	Suatu kawasan yang besar dukungan aksesibilitas terhadap pengembangan objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan
III	Kurang mendukung	7-9	Suatu kawasan yang kurang didukung oleh faktor aksesibilitas terhadap pengembangan objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan

IV	Tidak mendukung	3-6	Tidak terdapat dukungan faktor aksesibilitas terhadap objek wisata di kawasan yang diobservasi.

Sumber : Komisi Koordinasi Objek Wisata Alam (1996)

Tabel 3.16
Prosedur Penentuan Kelas Dukungan Pada Faktor Fasilitas

Kelas	Tingkat penilaian	Jenjang rata-rata harkat	Pemerian
I	Sangat mendukung	13-16	Suatu kawasan yang sangat besar dukungan fasilitasnya terhadap pengembangan objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan.
II	Mendukung	10-12	Suatu kawasan yang besar dukungan fasilitasnya terhadap pengembangan objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan
III	Kurang mendukung	7-9	Suatu kawasan yang kurang didukung oleh faktor fasilitasnya terhadap pengembangan objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan
IV	Tidak mendukung	3-6	Tidak terdapat dukungan faktor fasilitas terhadap objek wisata di kawasan yang diobservasi.

Sumber : Komisi Koordinasi Objek Wisata Alam (1996)

Tabel 3.17
Prosedur Penentuan Kelas Dukungan Pada Pengembangan Desa Wisata Peternakan Sapi Perah

Kelas	Tingkat penilaian	Jenjang rata-rata harkat	Pemerian
I	Sangat mendukung	88-108	Suatu kawasan yang sangat besar dukungan fisik, sosial dan budaya, atraksi wisata, dan fasilitas pariwisatanya terhadap pengembangan objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan serta didukung oleh aksesibilitas yang sangat memadai.
II	Mendukung	68-87	Suatu kawasan yang besar dukungan fisik, sosial dan budaya, atraksi wisata, dan fasilitas pariwisatanya terhadap pengembangan objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan serta didukung oleh aksesibilitas yang cukup memadai.

III	Kurang mendukung	48-67	Suatu kawasan yang besar dukungan fisik, sosial dan budaya, atraksi wisata, dan fasilitas pariwisatanya terhadap pengembangan objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan namun kurang didukung oleh sarana dan prasarana, aksesibilitas yang memadai.
IV	Tidak mendukung	28-47	Tidak terdapat dukungan terhadap objek wisata di tempat penelitian.

Sumber : Komisi Koordinasi Objek Wisata Alam (1996)

2. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah *Strength, Weakness, Opportunity Threat* (Kekuatan/potensi, kelemahan, peluang dan ancaman). Tujuan menggunakan teknik analisis SWOT ini untuk mengetahui berbagai potensi geografi yang mendukung kelayakan pengembangan desa wisata peternakan sapi perah di Pangalengan. Dengan penggunaan analisis SWOT ini diharapkan dapat menggabungkan berbagai aspek dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang terdapat di daerah penelitian, sehingga dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam memberikan masukan, petunjuk dan pengarahan dalam pengambilan kebijakan untuk menyusun strategi pengembangan dan pengelolaan desa wiata peternakan di Pangalengan.

3. Formulasi Persentase

Untuk mengetahui kecenderungan jawaban dari responden dan fenomena di lapangan digunakan formulasi persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\ \%$$

Keterangan :

P = Persentase

f = Frekuensi dari setiap alternatif jawaban yang menjadi pilihan responden sebagai sampel penelitian

n = Jumlah seluruh frekuensi alternatif jawaban yang menjadi pilihan responden selaku sampel penelitian.

Setelah melakukan perhitungan selesai, maka hasil perhitungan tersebut ditafsirkan dan dianalisa berdasarkan kategori sebagai berikut :

0 %	: Tidak ada dukungan
1 % - 24 %	: Sebagian kecil mendukung
25 % - 49 %	: Hampir setengahnya mendukung
50 %	: Setengahnya mendukung
51 % - 74 %	: Sebagian besar mendukung
75 % - 99 %	: Hampir seluruhnya mendukung
100 %	: Seluruhnya mendukung

G. Langkah Penelitian

Langkah pertama, persiapan pengumpulan data, kemudian penajaman masalah dengan didukung studi pustaka dan studi dokumentasi. Langkah kedua, pengumpulan data meliputi data primer dan data sekunder termasuk didalamnya pemilihan metode pengumpulan data, dan yang terakhir, pengolahan data dan analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskripstif.
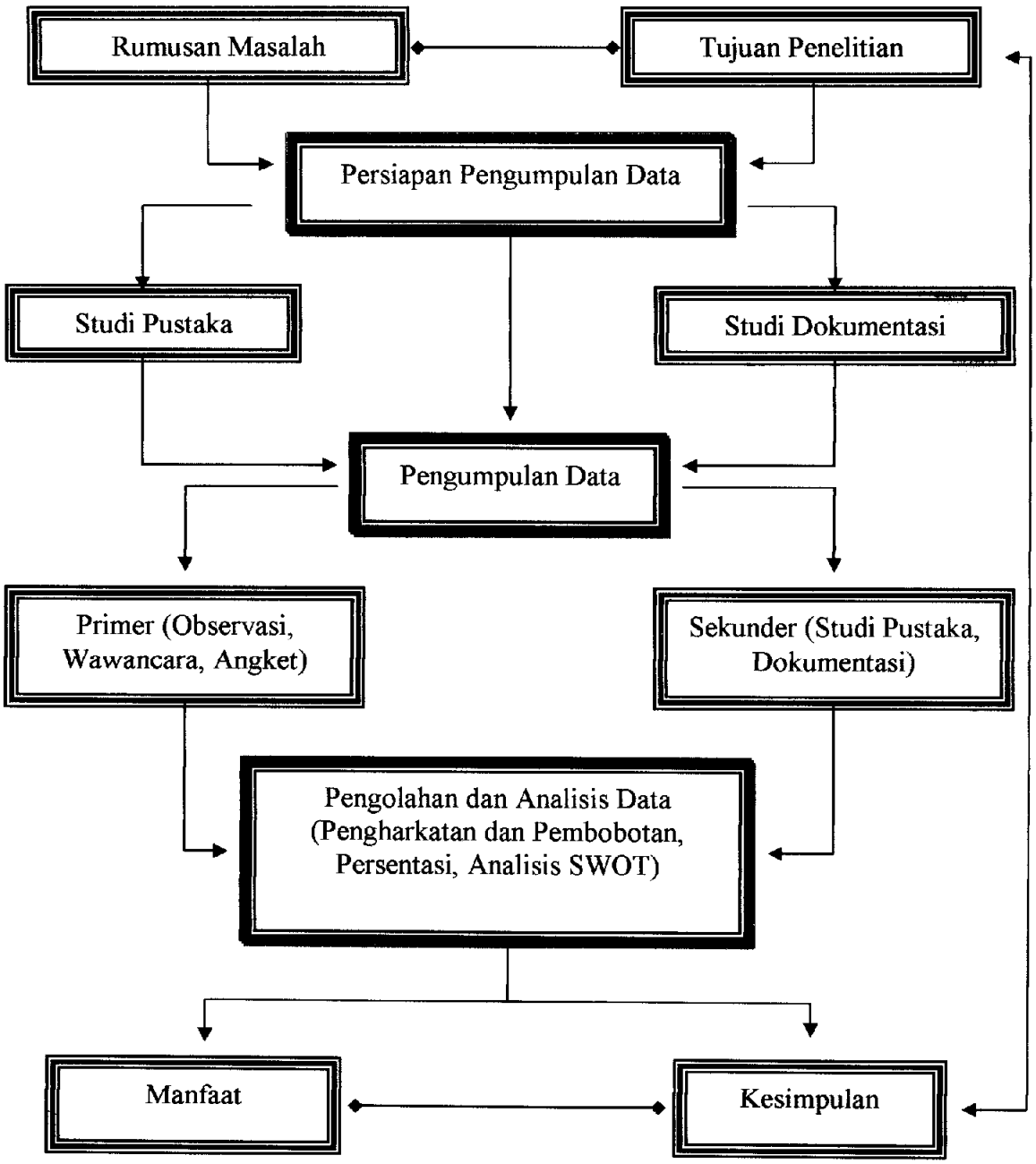
Gambar 3.2
Langkah Penelitian